

MENGUJI FAKTOR YANG MENJADI DETERMINAN BAGI EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE DAN PROPERTI DI INDONESIA

Muhammad Rizal Saragih¹ dan Rusdi²

Universitas Pamulang, Banten

¹dosen01465@unpam.ac.id, ²rusdi.msi@gmail.com

Submitted: 02nd Jan 2020/ **Edited:** 07th March 2020/ **Issued:** 01st April 2020

Cited on: Saragih, M. R., & Rusdi. (2020). MENGUJI FAKTOR YANG MENJADI DETERMINAN BAGI EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE DAN PROPERTI DI INDONESIA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(2), 191-200

DOI: 10.37481/sjr.v3i2.195

<https://doi.org/10.37481/sjr.v3i2.195>

ABSTRACT

Investors' assessment of the company is very influential on the company's progress, especially the market response. Therefore, considering earnings as keywords must be a priority, this is a challenge for the company. In this study will present a study of earning response coefficient and the factors that actually affect, property sector as an object of research. The sample of this study were 24 Real Estate and Property companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a quantitative approach. The results showed that CSR was the only predictor. This explains that the company's social activities assume that the company has a large profit potential, why? because social activities can only be done if the company has profits, more and more CSR activities being held shows the company has a large profit.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Price To Book Value, Audit Firm Reputation, Earning Response Coefficient

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis informasi keuangan sangatlah penting bagi *management* dan investor, untuk *management* informasi tersebut dapat membantu dalam mengevaluasi perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan begitu pula bagi investor informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangatlah menentukan dalam melakukan penanaman modal atau berinvestasi, dan salah satu informasi laporan keuangan yang krusial adalah laba. Sayekti (2015) menjelaskan laba tidak hanya menjadi komponen utama dalam laporan, namun karena perannya sebagai informasi bagi investor dalam mengambil keputusan. Dewi (2015) menambahkan, laba selalu menimbulkan reaksi investor, bahwa besar dan kecilnya dapat menimbulkan gejolak

luar biasa yang berakibat naik atau turunnya eksistensi perusahaan (Ariff & Cheng, 2011). Laba perusahaan sering kali dipandang sebagai acuan dalam pengambilan keputusan salah satunya berinvestasi akan tetapi laba seharusnya tidak dijadikan acuan tunggal dalam pengambilan keputusan tersebut karena informasi laba tidak selalu bersifat nyata karena ada unsur manipulatif dan waktu pelaporan yang tidak tepat waktu.

Naimah (2012), prakteknya laba berpotensi bias sehingga dapat merugikan pihak investor, meskipun tidak secara signifikan, namun kemungkinan terjadinya penurunan nilai relevansi laba dapat menciptakan ketidakpastian masa depan. Tulhasanah & Nikmah (2017), bagi investor hal yang paling dihindari adalah ketidakpastian, kenapa? Karena sesungguhnya investor telah masuk pada permainan yang menyebabkan hilangnya kesempatan (keuntungan), terutama waktu perputaran dana investasi. Kondisi ini selalu menjadi momentum bagi investor untuk menahan investasi, yang pada akhirnya merugikan perusahaan dalam berkembang.

Dalam banyak kajian menyatakan, ketergantungan terhadap laba perlu disudahi. Karena potensinya tidak terbuka, maka perlu ada alternatif lain sebagai relevansi informasi laba sehingga terbangun respons positif dari para investor. Fauzan & Purwanto (2017) menjelaskan, *Earning Response Coefficient/ ERC* adalah konsep anyar dari laba sebagai informasi relevan. Di mana setiap muatannya lebih representatif dari keadaan yang sesungguhnya, sehingga meminimalisir bias. Farizky & Pardiman (2016), alasan ERC dihadirkan karena mulai muncul keraguan atas informasi laba, namun terlepas dari alasan tersebut ERP menghadirkan informasi laba aktual yang meyakinkan. Terlebih bagian pelaporannya mengedepankan ringkasan kompleks yang menunjukkan banyak kaitan antara satu data dengan data yang lain.

Konsep ERC dapat dilihat pada harga saham suatu perusahaan, tinggi dan rendahnya sangat bergantung pada informasi laba yang disajikan. Oleh itu, banyak ahli menganggap ERC cukup membantu para investor dalam melihat realitas laba. Apakah benar suatu perusahaan memiliki ekspektasi yang baik di masa mendatang atau sebaliknya. Dengan menampilkan ERC maka perusahaan menunjukkan suatu iktikad baik dalam bekerja sama dengan para investor, tentunya akan memiliki timbal balik yang positif. Gurusinga & Pinem (2019) ERC memungkinkan investor melihat kenyataan pada suatu laba, dengan informasi tersebut investor akan mudah menentukan

sikap bahwa persepsinya dipengaruhi pada suatu informasi laporan keuangan yang berkualitas (transparan dan mudah dipahami). Wijayanti (2013) menambahkan, menariknya dari ERC adalah informatif. Maksudnya keterbukaan dari laba adalah sesuatu yang sulit untuk dinyatakan, namun perusahaan tidak bisa menghindari dari kenyataan, bahwa investor melihat masa depan dari informasi laba saat ini.

Sesungguhnya yang diharapkan dari sebuah model ERC adalah respons investor terhadap nilai perusahaan. Dengan naiknya harga sama adalah bukti bahwa para investor mempercayai suatu perusahaan menguntungkan. ERC membantu menghadirkan informasi laba yang realistis, menyuguhkan rincian yang terpaut antara satu kesimpulan dengan penjelasan, dan lengkap dengan sumbernya. Tentu ini akan menghadirkan tanggapan positif dari para investor. Bahwa laba dihadirkan dalam bentuk informasi yang berguna, bukan sebuah angka yang menunjukkan naik atau turun semata, melainkan dampak apa yang diakibatkan dari naik atau turunnya laba. Bagi investor laba mengandung dua sisi, sisi positif sebagai keuntungan dan sisi negatif sebagai risiko.

Anderson & Nasser (2017), cerminan saham memiliki banyak arti, salah satunya tentang ERC. Bagi perusahaan sendiri ini adalah respons pasar yang agresif terhadap kemajuan perusahaan, sedangkan bagi investor merupakan suatu ekspektasi bahwa penilaiannya tidak salah atas kandungan informasi laba suatu perusahaan tersebut. Selain itu, jika ERC menunjukkan tren negatif, maka kesimpulan yang diambil investor adalah menahan diri dari investasi. Dengan kata lain mengamati dan menunggu seberapa baik perubahan di masa mendatang yang berpihak pada kemungkinan terbaik (menguntungkan). Pandangan tersebut sangat wajar dalam investasi.

LANDASAN TEORI

Pasar modal telah menjadi rumah bagi setiap perusahaan terbuka, di mana keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada sistem yang berlaku di bursa efek. Pasalnya para investor hanya dapat berinvestasi melalui skema penanaman modal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan tempatnya di bursa efek. Oleh karenanya, perusahaan dengan skala bisnis yang besar akan sangat bergantung pada suatu investasi yang ada di pasar modal. Nurlita (2015), pasar modal adalah tempat bertemunya investor dengan pemilik perusahaan dan mereka akan melakukan interaksi yang saling

menguntungkan. Juliati (2015), dalam pasar modal perusahaan harus menyajikan laporan keuangan, terutama menginformasikan laba. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya memikat investor.

Peran laporan keuangan adalah sebagai informasi mengenai keadaan perusahaan secara kuantitatif yang sekaligus menunjukkan kualitas dari perusahaan itu sendiri, sehingga diketahui seluk beluk perusahaan termasuk prospek di masa mendatang. Rudiantoro & Siregar (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban manajemen terhadap pemegang saham, yang karenanya dapat diambil sebuah keputusan termasuk mempengaruhi pasar. Di samping itu, laporan keuangan membeberkan kemampuan perusahaan secara teknis, apakah operasional dan risiko dapat dikendalikan dengan baik, bagaimana tingkat Perolehan laba, dan sebagainya. Nugraheni & Subaweh (2011), setidaknya laporan keuangan mengandung informasi tentang aset, hutang, modal, dan laba. Berdasarkan informasi tersebut maka diketahui seberapa likuid, seberapa aktif, seberapa menguntungkan, dan seberapa baik tingkat pengembalian hutang. Tentunya informasi tersebut sangat berguna bagi pemegang sama dan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam kajian ilmiah banyak mengemukakan kaitan *corporate social responsibility* dengan laba, khususnya terhadap *earning response coefficient*. Tidak dipungkiri bahwa kegiatan sosial perusahaan dapat dipersepsikan seberapa baik kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Dewi & Sitinjak (2019), kegiatan CSR sering dipersepsikan sebagai buah manis dari perusahaan. Artinya, CSR merepresentatifkan seberapa besar atau kecil keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha. Selain itu, CSR menjelaskan tipikal perusahaan dalam menguasai persepsi publik sehingga terjalin suatu timbal balik intrinsik, misalnya citra positif. Khaddafi (2016) menjelaskan, bahwa secara statistik pertanggung jawaban sosial perusahaan representatif sederhana dari seberapa kayanya perusahaan. Hal ini wujud nyata yang dapat dinilai oleh para investor atau pihak berkepentingan, tentunya perusahaan yang menguntungkan akan selalu menunjukkan bukti nyata, tidak hanya sekedar di atas kertas. Faktanya, laba besar akan selalu diuji oleh seberapa nyata perusahaan dapat memberikan keuntungan, khususnya bagi investor, dengan demikian persepsi atas nilai perusahaan akan meningkat (*earning response coefficient*). Wicaksono (2018), hal yang menarik dari hasil perhitungan statistik bahwa CSR menjadi salah satu variabel yang

kuat menjelaskan ERC. Hal ini menguatkan dugaan bahwa keadaan finansial perusahaan yang sesungguhnya dapat dilihat secara nyata, terlepas seberapa besar keuntungannya, namun yang pasti perusahaan menguntungkan. Tentu keadaan ini memberikan sinyal positif bagi para investor untuk merespons nilai perusahaan di lantai bursa.

Selain CSR, *Price To Book Value* (PBV) dalam banyak jurnal memiliki potensi mempengaruhi ERC. Mengingat PBV adalah alat ukur dari suatu nilai perusahaan meskipun PBV belum dapat menjelaskan ERC sebaik CSR (Silalahi, 2014). Namun, terdapat logika yang cukup relevan, di mana PBV adalah rasio yang dapat membuktikan apakah suatu harga saham memiliki kecenderungan naik atau turun. Fakta ini menguatkan dugaan, bahwa ERC dapat kuat bila PBV memiliki tren positif (naik), sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuni & Damayanti (2020), secara substantif PBV adalah rasio yang menilai tinggi atau rendahnya suatu harga saham, namun dari sisi ERC kenaikan atau penurunan tersebut memiliki dampak terhadap persepsi para investor, tentu kondisi yang diharapkan adalah tren positif dari PBV. Roni (2017), abnormal pendapatan saham dapat dilihat dari seberapa tinggi PBV saham suatu perusahaan, meskipun kemungkinannya kecil, namun adanya kenaikan signifikan PBV dapat dijadikan rujukan atau informasi yang relevan bagi para investor. Silalahi (2014), terkait abnormal saham maka perhitungan yang mungkin berguna adalah melihat pertumbuhan perusahaan dengan menghitung seberapa besar nilai PBV dari saham perusahaan tersebut, dengan demikian ini akan lebih realistis atas dugaan ERC.

Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi ERC adalah reputasi audit. *Audit Firm Reputation* diduga memiliki keterkaitan dari sisi kepercayaan suatu laporan keuangan. Artinya, kualitas informasi laporan keuangan sangat ditentukan oleh seberapa baik proses audit dilakukan oleh orang-orang profesional, dengan demikian respons pasar lebih stabil. Dewi & Suzan (2015) menyatakan terdapat pengaruh signifikan *audit firm reputation* terhadap *earning response coefficient*. Nilai pengaruh ini membuktikan bahwa karakteristik pasar di Indonesia sangat melihat pada banyak aspek, salah satunya reputasi audit. Tentu ini menjadi poin penting, kenapa? Pasalnya, reputasi audit identik dengan orientasi laporan keuangan yang bermutu, yakni kaya akan informasi akuntansi yang aktual, sehingga membantu meningkatnya pertumbuhan ERC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Price To Book Value*, Dan *Audit Firm Reputation* Terhadap *Earning Response Coefficient*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan Properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 sebanyak 45 perusahaan. Adapun tahun penelitian ini selama empat periode, di mana sampel yang dipilih dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*, di harapkan sampel dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor *independen* yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2018.
3. Kelengkapan data yang menyangkut variabel yang dibutuhkan.
4. Terdapat laporan auditor *independen* atas laporan keuangan perusahaan.
5. Data berdistribusi normal pada uji normalitas.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,067	,021		-3,166	,002
CSR	,131	,038	,386	3,430	,001
PBV	-,008	,008	-,110	-,981	,330
Audit Firm Reputation	-,003	,016	-,023	-,203	,840

Sumber: Data penelitian, 2019

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for windows maka didapat hasil persamaan $Y = -0,067 + 0,131x_1 - 0,008x_2 - 0,003x_3 + e$ dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dalam persamaan regresi diatas, konstanta (B_0) adalah sebesar -0,067 hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel CSR, PBV, AFR sebelumnya maka ERC depan tetap sebesar -0,067.

2. Hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel CSR merupakan variabel yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh nilai sig 0,001 dibawah 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,430. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu $3,430 > 1,666$ maka angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara CSR terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan CSR dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan dalam meningkatkan reputasinya untuk dapat bersaing dan usaha yang berkelanjutan.
3. Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel PBV merupakan variabel yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil pengujian hipotesis 2 diperoleh nilai sig 0,330 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,981. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_2 ditolak $-1,666 < -0,981 < 1,666$ maka angka tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara PBV terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal tersebut mungkin terjadi karena investor menginginkan pengembalian keuntungan atau *return* saham yang cepat yang mana *Price to Book Value* merupakan analisis fundamental untuk memprediksi kesempatan bertumbuh perusahaan di masa depan atau jangka panjang yang mana perusahaan memiliki dana yang dihasilkan oleh laba dijadikan dana untuk investasi tidak dijadikan sebagai dividen. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar perusahaan menahan laba. Pada perusahaan yang bertumbuh tinggi biasanya memiliki tingkat dividen yang rendah ini dikarenakan pada perusahaan yang bertumbuh tinggi dana yang seharusnya dibagikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham dialihkan pada dana investasi untuk mengatasi *under investment*. Maka dapat diartikan investor lebih mempertimbangkan keuntungan yang didapatkannya dalam jangka waktu yang pendek dari pada melihat pertumbuhan perusahaannya saja.

4. Hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel AFR merupakan variabel yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil pengujian hipotesis 3 diperoleh nilai sig 0,840 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,203. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak $-1,666 < -0,203 < 1,666$ maka angka tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara AFR terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Tidak signifikkannya dikarenakan respons pasar (investor) terhadap laba tidak memperhatikan apakah perusahaan diaudit oleh KAP *big four* atau KAP *non-big four* dalam membuat keputusan investasi. Hal tersebut mungkin dikarenakan investor menganggap semua perusahaan yang menjadi objek penelitian merupakan perusahaan dalam industri kompetitif tidak mementingkan perusahaan di audit oleh KAP mana akan tetapi sepanjang KAP tersebut memiliki legitimasi terhadap masyarakat dan tidak memiliki reputasi yang buruk dan investor lebih cenderung memberikan perhatian terhadap isi laporan keuangan berupa angka-angka yang disajikan.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,040	3	,013	3,980	,011 ^b
	Residual	,234	70	,003		
	Total	,274	73			

Sumber: Data penelitian, 2019

Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 73$ maka tabel didapat $F(3;70) = 2,7355$. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $3,980 > 2,7355$ sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah 0,011 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Price to Book Value* (PBV), *Audit Firm Reputation* (AFR) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien respons laba dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya CSR, PBV, dan AFR. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa investor selalu merespons faktor-faktor yang diduga mempengaruhi laba, walaupun dengan nilai kemungkinan terkecil sekalipun.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengemukakan bahwa CSR adalah satu-satunya variabel dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan PBV dan AFR tidak berpengaruh signifikan. Tentunya, hal menarik yang dapat dikemukakan adalah; 1) bahwa CSR menjadi perhatian investor dalam menilai keadaan laba suatu perusahaan. 2) investor tidak tertarik dengan kesempatan perusahaan untuk menahan laba sebagai investasi, akan tetapi lebih suka jika laba secara langsung dijadikan dividen. 3) investor tidak melihat kategorisasi auditor, apakah KAP *big four* atau KAP *non-big four*. 4) namun di sisi lain, investor tidak mengabaikan begitu saja berbagai kemungkinan atau spekulasi yang mempengaruhi laba, secara simultan investor tetap melihat, namun investor memiliki penilaian yang dianggap prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison, A., & Nasser, E. M. (2017). Operating Cash Flow, Earning Response Coefficient, and Fixed Asset Revaluation: Study on Manufacturing Company. *Etikonomi*, 16(1), 194873.
- Ariff, M., & Cheng, F. F. (2011). Accounting earnings response coefficient: An extension to banking shares in Asia Pacific countries. *Advances in accounting*, 27(2), 346-354.
- Dewi, D. M. (2015). The Role of CSRD on Company's Financial Performance and Earnings Response Coefficient (ERC). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 541-549.
- Dewi, R. R., & Sitinjak, M. (2019). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 4(2), 149-170.
- Dewi, F. K., & Suzan, L. (2015). Ukuran Kantor Akuntan Publik, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Market To Book Ratio Sebagai Prediktor Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Farizky, M. G., & Pardiman, P. (2016). Pengaruh Risiko Kegagalan, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient (ERC) pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematis terhadap Earning Response Coefficient (Erc)(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Properti

- dan Pertambangan yang Terlisting di Bursa Efek Indonesia (Bei) pada Periode 2013-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 256-270.
- Gurusinga, J. J., & Pinem, D. B. (2019). Pengaruh Persistensi Laba Dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient. *EQUITY*, 19(1), 25-37.
- Juliati, Y. S. (2015). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 95-112.
- Khaddafi, M. (2016). Pengaruh Voluntary Disclosure dan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Saham Terdaftar di Indeks Syariah pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 5(1), 53-68.
- Naimah, Z. (2012). Bias in accounting and the value relevance of accounting information. *Procedia Economics and Finance*, 2, 145-156.
- Nugraheni, P., & Subaweh, I. (2011). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 13(1).
- Nurlita, A. (2015). Investasi di pasar modal syariah dalam kajian Islam. *Kutubkhanah*, 17(1), 1-20.
- Roni, R. (2017). Pengaruh Leverage, Beta, Market To Book Value Ratio Dan Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc)(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(03).
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan umkm serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21.
- Sayekti, Y. (2015). Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance, and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence On Indonesian Listed Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 411-420.
- Silalahi, S. P. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Beta Dan Price to Book Value (Pbv) Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc)(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*, 22(01), 61-74.
- Tulhasanah, D., & Nikmah, N. (2017). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSR D) TERHADAP RASIO PROFITABILITAS DAN EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC). *Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1-16.
- Wahyuni, A., & Damayanti, C. R. (2020). PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL DAN CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC)(Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI dan Menggunakan Pedoman Global Reporting Initiative (GRI) G4 Periode 2015-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 78(1).
- Wicaksono, A. P. N. (2018). CSR Disclosure dan Earning Response Coefficient. *AKUNTABEL*, 14(2), 90-106.
- Wijayanti, R. (2013). Leverage Dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient (ERC) Dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 112072.